

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS DRAMA PADA TAMAN KANAK-KANAK DI PAJANG SURAKARTA

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh
SRI SLAMET
NIM: Q.100 120054

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

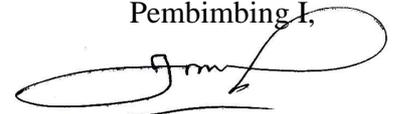
**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS DRAMA PADA TAMAN KANAK-KANAK DI PAJANG SURAKARTA**

Oleh

SRI SLAMET

NIM: Q.100 120054

Pembimbing I,



Prof. Dr. Abdul Ngalim

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS DRAMA PADA TAMAN KANAK-KANAK DI PAJANG, SURAKARTA

Sri Slamet
srislamet69@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to identify the English learning model, to classify the strength and the weakness of it, and to promote the new model of teaching English based on drama in the Kindergarten at Pajang, Surakarta. The research is qualitative and the method used is Research and Development. The collecting data is by doing observation, taking documentation, and handling interview. The population is the kindergarten students at Islam Mardisiwi, Aisyiyah 20, and Widyapura Pajang, Surakarta. The analyze data were done by collecting, reducting, displaying and concluding. There are 3 models of English language learning process. The first model is from TK Aisyiyah Pajang. The second is from TK Widyapura, and the third is from TK Islam Mardisiwi. The strength and the weaknesses can be seen through a method, a media, a theme, a time and a teaching learning process. To overcome it, the model of learning English based on drama can be used as a better solution. The teacher should be capable in teaching English. The good synergies among the method, the media, the theme, the time, and the teaching learning process will result the effective and efficient English learning.

Key words: *English learning, bilingual, listen and repeat.*

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK yang selalu berubah sesuai dengan bertambahnya jaman, mengharuskan seseorang untuk selalu mengikutinya. Salah satu cara yang dilakukan orang untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut adalah dengan memahami bahasa yang dipakai. Perkembangan IPTEK yang dirasa lebih cepat perubahannya adalah perkembangan dari negara-negara Barat, yang sebagian besar bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris. Dengan adanya kenyataan tersebut, bagi mereka yang ingin mengikuti perkembangan IPTEK mau tidak mau penguasaan bahasa Inggris harus mendapat perhatian khusus.

Pemberian pembelajaran bahasa Inggris pada Taman Kanak-Kanak di Indonesia sudah banyak mendapat simpati dari berbagai pihak. Pembelajaran di level TK ini diyakini bahwa

ketika anak masih usia dini, anak tersebut akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Selain informasi yang diberikan bisa dengan cepat diterima, anak akan merasa senang (*enjoy*) ketika mereka bermain. Karena sudah mempunyai pandangan seperti itu, banyak guru menerapkan pembelajaran di TK dengan cara belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Pengemasan model pembelajaran semacam ini ternyata sesuai apabila digunakan di tingkat TK.

Di sisi lain, penguasaan bahasa Inggris di tingkat Taman Kanak-Kanak banyak mengalami hambatan. Karena bahasa Inggris di negara Indonesia dianggap sebagai bahasa asing, maka pembelajarannya juga menyesuaikan kondisi si pembelajar. Selain karakteristik bahasa yang dipelajari berbeda, metode pembelajarannya juga menyesuaikan guru di sekolah. Kesiapan guru, latar belakang dan bahan ajarnya terkadang masih ditemukan kekurangannya. Selanjutnya, sarana dan prasarana serta kurikulum yang dipergunakan kadang jauh dari yang diharapkan.

Taman Kanak-Kanak di Surakarta mempunyai banyak ragam metode dan kurikulum yang berbeda satu sama lainnya. Ada TK yang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris secara insidental, ada juga yang sudah permanen/terjadwal. Pembelajaran bahasa Inggris di TK Aisyiyah 20 Pajang dan TK Widyapura Suronalan Surakarta dilaksanakan secara terjadwal dan diampu oleh guru yang mempunyai latar belakang bahasa Inggris. Namun demikian, kehadiran guru hanya pada saat mengajar saja. Lain halnya dengan TK Islam Mardisiwi. Pembelajaran bahasa Inggris diberikan secara insidental. Pembelajaran bahasa Inggris dikemas sesuai dengan kesiapan guru dan juga sarana prasarana yang tersedia. Beberapa temuan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Inggris adalah: (1) Belum dimasukkannya pembelajaran bahasa Inggris secara nyata sesuai dengan jadwal yang ada, (2) Latar belakang guru yang bukan berasal dari jurusan bahasa Inggris, kadang membuat guru tersebut agak kaku pengajarannya atau membuat beberapa kesalahan, terutama dalam pengucapan/*pronunciation* beberapa kosa kata bahasa Inggris, (3) Sarana dan prasarana yang ada di TK masih dianggap minim. Dalam hal ini sarana dan prasarana sudah banyak yang aus dan beberapa *keeping* mainan dalam satuan set sudah hilang. Hal ini mengakibatkan alat tersebut tidak bisa dipakai secara optimal. Berdasar

dari temuan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran bahasa Inggris yang ada pada TK di Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi model-model pembelajaran bahasa Inggris pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta, mengklasifikasikan kelemahan dan kelebihan model pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilaksanakan di TK dan menawarkan model pengembangan bahasa Inggris kepada guru-guru di TK.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Research and Development (Sugiyono, 2010: 407). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris yang ada di TK. Lokasi penelitian di Taman Kanak-Kanak Pajang, serta populasinya para anak didik Taman Kanak-Kanak yang terdiri dari KB dan TK Aisyiyah 20, TK Widyapura, dan TK Mardisiwi Surakarta. Sumber data terdiri dari Informan, yakni para guru, kepala sekolah dan para anak didik di TK, tempat dan Peristiwa, ada di TK Islam Mardi Siwi, TK Widyapura, KB dan TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta, arsip dan dokumen, yang berujud Kurikulum, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan dokumen-dokumen lain yang mendukung. Dalam pengambilan data, digunakan instrumen yang berupa wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah hasil perekaman selama pengajaran dan catatan dari peneliti. Catatan-catatan dari sekolah juga digunakan sebagai pendukung. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif sehingga akan diperoleh gambaran sistematis mengenai permasalahan yang diangkat. Beberapa langkah yang ditempuh dalam analisis ini dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Observasi dilaksanakan pada kelompok TK A, kelas Rozak, pada hari Rabu, 19 Februari 2014. Pelaksanaan pembelajaran selama 45 menit oleh guru kelas, yaitu dengan miss Eka. Guru tersebut berasal dari lembaga bahasa Inggris *Center Point* yang diberi tugas menangani pembelajaran bahasa Inggris di TK tersebut. Pembelajaran yang diberikan menekankan pada *drilling*/pelafalan secara berulang oleh anak. Materi untuk semester II TK A berdasar pedoman buku paket dari lembaga

Center Point. Materi tersebut mencakup *family, things in the classroom, fruits, vegetable, dan nature*. Untuk tiap-tiap materi bisa diberikan 2 sampai 3 kali pertemuan. Metode yang dipakai selama pembelajaran adalah Ceramah, *Brainstorming, Question and Answer, Listen and Repeat, Games, Question and Inquiry, dan Song*. Mediana berupa buah-buahan dari mainan, *board marker, white board, dan* bross tanda bintang. Tema yang diangkat *Fruits* (Buah-buahan). Durasi waktu 45 menit (08.00-0845). Pada pukul 08.00-08.45 kegiatan guru adalah membuka pelajaran dengan mengucapkan '*hello*' dan menanyakan kabar anak-anak '*how are you today?*'. Kegiatan dilanjutkan dengan do'a dalam bahasa Inggris '*thank you Allah...*' Selanjutnya guru menyanyikan lagu '*if you're happy*'. Pukul 08.16 guru mulai memperkenalkan nama-nama buah dan menanyakan warna kepada anak dengan membuka tas yang berisikan buah mainan. Setelah perkenalan warna, guru memperkenalkan nama-nama buah tersebut satu per satu dan murid mengikutinya. Untuk memperkenalkan nama-nama buah tersebut guru memberikan salah satu dari buah tersebut kepada anak untuk dipegang lalu anak mengucapkan nama buah itu dalam bahasa Inggris. Kosakata yang diperkenalkan yaitu *orange, mango, strawberry, dan grapes*. Pukul 08.31 guru membagi murid menjadi 2 kelompok, A dan B. Selanjutnya guru membuat quiz dengan memberikan beberapa pertanyaan. Bagi kelompok yang bisa menjawab disuruh tunjuk jari dan mengucapkan buah apa yang dipegang oleh guru. Bagi kelompok yang bisa menjawab, guru memberikan tulisan bintang pada kelompok tersebut di papan tulis. Pukul 08.39 guru mengulang beberapa kosakata nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk menutup mata dengan mengatakan '*Everybody close your eyes...*' lalu menyanyikan lagu '*twinkle-twinkle little star*.' Setelah selesai guru memberikan tanda bintang kepada salah satu anak lalu menyuruhnya maju ke depan untuk memimpin do'a.. Selanjutnya guru menyuruh anak-anak untuk tepuk '*the best clap*'. Kegiatan PBM diakhiri dengan menyanyikan lagu '*if you're happy*', lalu ditutup dengan salam.

Ada kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran ini. Kelebihannya adalah guru mempunyai latar belakang bahasa Inggris (S1 Pend. Bhs. Inggris), materi yang diberikan sudah terprogram (karena sudah dibuat dari lembaga), guru dalam menyampaikan materi sudah bersemangat, anak-anak dalam belajar sudah bersemangat, ada Alat Peraga Edukatif (APE) yang dibawa guru (dari plastik/imitasi), anak diberi kesempatan memegang APE, anak-anak bebas berekspresi, guru dan murid saling kompak dalam berkomunikasi, ada pengulangan kosa kata bahasa Inggris, anak diberi kesempatan memegang APE dan mengucapkannya, ada *reward* (berupa bross bintang), penggunaan bahasa Inggris oleh guru sudah maksimum, guru mengecek siswa secara individu. Namun demikian kekurangan pada pembelajaran ini adalah Alat Permainan Edukatif (APE) tidak asli/*mock up*, situasi kelas ramai (ada 34 anak didik dalam satu kelas), guru belum menyampaikan apersepsi awal dan tidak mengevaluasinya di akhir pembelajaran, karena pembelajarannya sebagian besar menggunakan bahasa Inggris, anak yang tidak tahu hanya bengong saja, anak yang tidak tertangani, ramai sendiri, APE yang dipegang anak kadang dibuat mainan sendiri atau dengan teman-temannya. Pada pembelajaran ini campur tangan guru memegang peranan penting. Pembelajaran ini dirasa efektif karena anak bisa dikendalikan guru. Hal ini senada dengan penelitian yang berjudul *Targeted Reading Intervention: A Coaching Model to Help Classroom Teachers With Struggling Readers* (<http://ldq.sagepub.com>). Pembelajaran juga menggunakan bilingual karena untuk mensinergikan antara kurikulum, model pembelajaran dan kompetensi guru diperlukan penggunaan bahasa yang terus menerus. Pada pembelajaran ini guru juga sering menggunakan instruksi dalam bahasa Inggris untuk menyuruh anak melakukan sesuatu. Instruksi tersebut dimaksudkan supaya menambah kosakata anak dalam berbahasa Inggris (Silverman, 2010). Pada pembelajaran ini juga dipercaya bahwa anak akan meniru apa yang dilakukan guru baik pembicaraan maupun tindakannya (Hurlock, 1978: 146-163).

Proses pembelajaran bahasa Inggris di TK Widyapura Surakarta adalah sebagai berikut. Metode yang dipakai Ceramah, *Brainstorming*, *Listen and Repeat*, *songs*, *Question and Answer*, *coloring*, *Question and Inquiry*. Media yang digunakan boardmarker, gambar (ditempel), lembar tugas anak. Tema *Number* dan *transportation*. Durasi waktu 60' (08.00-09.00). Proses pembelajaran Pukul 07.56 kegiatan pembelajaran dimulai. Pada awalnya guru menyapa anak-anak dengan mengatakan '*hello*' kemudian menyanyikan lagu '*up and down*' dilanjutkan lagu '*if you're happy*'. Pukul 08.02 guru menanyakan hari dan memberitahu anak-anak bahwa hari itu akan belajar '*number*'. Pada materi ini guru menghitung angka 1 sampai 20 dalam bahasa Inggris. Untuk kelas B hitungan dari 1 sampai 11 lancar, sedangkan 12 sampai 20 anak-anak agak tersendat-sendat dan pelan. Untuk kelas A, hitungan 1 sampai 6 lancar, sedangkan hitungan dari 7 sampai 10 belum begitu bisa.. Setelah selesai guru menyanyikan lagu '*10 little Indian boys*'. Pukul 08.15 guru menambah materi tentang '*transportation*'. Beberapa kosakata yang berhubungan dengan transportasi yaitu *train*, *plane*, *ship*, *bus*, dan *truck*. Guru menunjukkan gambar satu per satu dan mengejanya. Ejaan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata *plane* dieja pe-el-a-en-e (dalam bahasa Indonesia), namun kata *car* dieja si-e-ar (dalam bahasa Inggris). Pukul 08.29 guru mengajak sebagian anak untuk menebalkan gambar pesawat dan sebagian anak menebalkan gambar kereta api. Setelah itu mereka mewarnai gambar tersebut. Pukul 08.58 guru memberi evaluasi pembelajaran dengan memberi pertanyaan kepada anak-anak tentang materi yang telah diajarkan lalu menutup pembelajaran.

Ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran itu. Kelebihannya adalah guru bisa mengendalikan anak, suara guru keras, ada persiapan materi, dalam penyampaian materi sudah ada pembukaan, inti dan penutup, Guru membaaur dengan anak, penyampaian kosakata bahasa Inggris diulang-ulang, sehingga anak paham, APE berujud gambar yang ditempel di dinding, pembelajaran secara keseluruhan sudah bagus, dan guru perhatian terhadap anak secara individu. Sebaliknya kelemahan pada pembelajaran itu ialah anak kadang ramai sendiri, guru kadang kurang

fokus kepada anak secara individu, dalam 1 kelas terdiri dari 50 anak (kelas besar), guru kadang tidak bisa mendeteksi anak yang tiba-tiba keluar, anak didik dicampur, antara TK A dan TK B, ada 2 kosa kata yang diberikan guru, yakni becak dan sepeda, tidak ada gambarnya, jumlah kosa kata yang diberikan kepada anak TK B bisa menerima, tetapi untuk anak kelas A dianggap kebanyakan, kosa kata *number*, bercampur antara TK A dan TK B, untuk TK A no. 1 – 10; untuk TK B no. 1-20. Selama pembelajaran sering diterapkan kedisiplinan. Pembelajaran di TK Widyapura mempunyai pandangan bahwa apapun level umur anak, terutama di tingkat TK, mereka berhak untuk diberi pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan semasa umur balita, anak mempunyai kemampuan belajar lebih dari 1 bahasa (Prieto, 2009) walaupun tata bahasa yang dibangun anak masih sederhana sekali (Suyanto, 2008: 78)

Proses pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Mardisiwi Surakarta dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 April 2014 dengan materi alam semesta/universe. Pembelajaran dimulai pukul 07.45 WIB. Guru mengajak anak-anak untuk olah raga kemudian masuk kelas. Metode yang digunakan Ceramah, *Brainstorming*, *Question and answer*, *gymnastic*, *song*, *Listen and Repeat*. Media Papan tulis, *boardmarker*, majalah, buku tugas'. Tema alam semesta. Durasi waktu 2 jam 45 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.45. Anak-anak mulai melakukan pemanasan di depan sekolah beberapa menit selanjutnya masuk ke dalam kelas mereka. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan berdoa dan menghafalan surat-surat pendek. Setelah itu guru menyapa anak-anak dengan menyanyikan lagu " *good morning*". Guru juga menanyakan hari dan tanggal saat itu lalu mengajak anak untuk berhitung dari angka 1-10 dengan menggunakan bahasa Inggris. Sesekali guru memberikan pujian kepada anak yang dipandang bisa melakukan perintah guru. Guru juga memerintahkan anak untuk maju berhitung di depan kelas secara sukarela. Kegiatan inti dimulai pada pukul 08.20. Guru menunjukkan sebuah gambar pohon lalu bertanya kepada anak-anak apa bahasa Inggrisnya. Karena anak-anak tidak tahu, maka guru menjelaskan bahwa pohon bahasa Inggrisnya "

tree". Kata itu diulang sampai tiga kali. Guru selanjutnya menunjuk gambar bunga, lalu menanyakan kepada anak-anak gambar apa itu, dan anak-anak tidak bisa menjawab juga. Kosakata terakhir yang diperkenalkan anak-anak adalah gunung/*mountain*. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Tugas anak-anak hari itu adalah mewarnai gambar pemandangan yang ada di dalam majalah dan menggambar bebas. Seperti kegiatan-kegiatan sebelumnya, guru memberi tanda bintang pada buku bagi anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas. Saat pukul 09.00 anak-anak dipersilahkan istirahat. Waktu istirahat sudah selesai ketika jam menunjukkan pukul 09.30. Anak-anak kembali ke kelas mereka setelah gosok gigi. Kegiatan selanjutnya guru memberi cerita kepada anak-anak berkenaan dengan pemberian nasehat. Kegiatan pembelajaran agak tenang karena anak-anak konsentrasi mendengarkan cerita dari ibu guru. Setelah selesai bercerita, bu guru mengulas pembelajaran pada hari itu dan mengulang kosakata yang sudah diberikan, yakni '*tree*', '*flower*', dan '*mountain*'. Kegiatan hari itu ditutup dengan bernyanyi, berdoa dan mengucapkan salam. A Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.45. Anak-anak mulai melakukan pemanasan di depan sekolah beberapa menit selanjutnya masuk ke dalam kelas mereka. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan berdo'a dan menghafalan surat-surat pendek. Setelah itu guru menyapa anak-anak dengan menyanyikan lagu "*good morning*". Guru juga menanyakan hari dan tanggal saat itu lalu mengajak anak untuk berhitung dari angka 1-10 dengan menggunakan bahasa Inggris. Sesekali guru memberikan pujian kepada anak yang dipandang bisa melakukan perintah guru. Guru juga memerintahkan anak untuk maju berhitung di depan kelas secara sukarela. Kegiatan inti dimulai pada pukul 08.20. Guru menunjukan sebuah gambar pohon lalu bertanya kepada anak-anak apa bahasa Inggrisnya. Karena anak-anak tidak tahu, maka guru menjelaskan bahwa pohon bahasa Inggrisnya "*tree*". Kata itu diulang sampai tiga kali. Guru selanjutnya menunjuk gambar bunga, lalu menanyakan kepada anak-anak gambar apa itu, dan anak-anak tidak bisa menjawab juga. Kosakata terakhir yang diperkenalkan anak-anak adalah gunung/*mountain*. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian tugas.

Tugas anak-anak hari itu adalah mewarnai gambar pemandangan yang ada di dalam majalah dan menggambar bebas. Seperti kegiatan-kegiatan sebelumnya, guru memberi tanda bintang pada buku bagi anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas. Saat pukul 09.00 anak-anak dipersilahkan istirahat. Waktu istirahat sudah selesai ketika jam menunjukkan pukul 09.30. Anak-anak kembali ke kelas mereka setelah gosok gigi. Kegiatan selanjutnya guru memberi cerita kepada anak-anak berkenaan dengan pemberian nasehat. Kegiatan pembelajaran agak tenang karena anak-anak konsentrasi mendengarkan cerita dari ibu guru. Setelah selesai bercerita, bu guru mengulas pembelajaran pada hari itu dan mengulang kosakata yang sudah diberikan, yakni *'tree'*, *'flower'*, dan *'mountain'*. Kegiatan hari itu ditutup dengan bernyanyi, berdoa dan mengucapkan salam.

Pembelajaran di TK Islam Mardisiwi ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah sebagai berikut. Pembelajaran menyesuaikan tema yang diberikan saat itu. Durasi waktu dari jam 07.45 – 10.30. Ada keterkaitan antara tema pembelajaran saat itu dengan materi yang diberikan kepada anak dalam bahasa Inggris. Guru menggunakan APE yang ada di dalam kelas dan menguasai situasi kelas. Guru juga hafal nama-nama anak di kelas tersebut. Kelompok A termasuk kelas kecil (ada 12 anak). Ada banyak bidang pengembangan kemampuan anak yang bisa dilakukan saat itu, misalnya: kognitif (anak diajari berhitung), fisik motorik (anak disuruh mewarnai), dan bahasa (anak menirukan kosakata) yang diajarkan guru. Proses pembelajaran diawali dengan pembukaan, apersepsi, inti, evaluasi dan penutup. Ada *repeattation*/pengulangan kosakata yang diberikan kepada anak. Sedangkan kelemahan pembelajarannya adalah Latar belakang pendidikan guru bukan berasal dari pendidikan bahasa Inggris. Kadang guru menanyakan arti dari kata-kata tertentu kepada koleganya. Pembelajarannya memakan waktu yang cukup lama. Di sela-sela pembelajaran bahasa Inggris yang tidak sinkron dengan materi yang diberikan (misalnya: mewarnai gambar kaligrafi yang ada di majalah, mewarnai bentuk lingkaran, segi tiga, dan segi empat, padahal tema yang diangkat saat itu adalah tanah airku/*my country*). Walaupun menggunakan 2 bahasa, namun sebagian besar

proses pembelajaran masih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris hanya diberikan berkenaan dengan kosa kata pada tema yang ada. Pembelajaran di TK ini menerapkan metode *whole language* (Masitoh, 2011). Metode ini menekankan pengembangan kemampuan berbahasa anak harus disertai peran dan tanggung jawab guru selama pembelajaran (dari awal masuk sampai perpulangan anak didik). Guru juga sebagai fasilitator dan mediator dalam menciptakan lingkungan yang bermakna. Pembelajaran di TK sudah mensinkronkan antara materi ajar dengan silabus yang sudah dibuat di awal semester dengan menyesuaikan perkembangan anak didik (Lightbown & Spada, 1993: 116). Pembelajaran kosakata juga sudah diterapkan melalui empat tahapan, yakni *introducing, modeling, practicing, dan applying* (Suyanto, 2008: 48).

Dalam penelitian ini perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian yang berjudul *Targeted Reading Intervention: A Coaching Model to Help Classroom Teachers With Struggling Readers* (<http://ldq.sagepub.com>) dibahas tentang uji keefektifan campuran tangan guru kelas dalam membantu pembaca sulit di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar kelas satu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diuji coba, mendapat capaian lebih bagus dalam hal identifikasi huruf-kata dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok kontrol. Dari temuan tersebut nampaknya campuran tangan target bacaan menjadi model yang menjanjikan untuk membantu pembaca pemula yang mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada model pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan cara penguatan kosa kata melalui pembelajaran drama. Pembelajaran drama diberikan secara bertahap karena ada satu keyakinan bahwa bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan (Anderson dalam Tarigan, 1987: 3). Mereka juga sudah dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya (Suyanto, 2005: 74).

2. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris di TK Berbasis Drama

Pembelajaran bahasa Inggris dengan berbasis drama atau dramatisasi merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya dengan cara memainkan peran dalam suatu cerita yang menuntut integrasi di antara para pemainnya (Muiz. 2012). Dalam dramatisasi para pemain memegang naskah, adanya alur cerita yang jelas, dilakukan di atas panggung dan suasana panggung sebisa mungkin dilaksanakan sama dengan suasana aslinya.

Tujuan dari dramatisasi ini adalah untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan sikap apa yang ada pada dirinya dan dan berusmeniru perilaku watak dari lainnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari dramatisasi ini. Menurut Muiz (2012) kelebihannya adalah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berperan aktif mendramatisasikan suatu masalah dan melatih mereka untuk berani dan mampu melaksanakan suatu adegan di depan orang banyak; Suasana di kelas terlihat hidup karena para anak didik tertarik melihat adegan seperti keadaan yang sesungguhnya; Para anak didik dapat merenungi semua peristiwa yang pada akhirnya mudah untuk memahami, membandingkan, menganalisa, serta mengambil kesimpulan berdasar penghayatnnya masing-masing. Sementara itu kekurangan metode dramatisasi adalah arena yang ditangani banyak anak dan banyak karakter, terkadang susah untuk mencari anak yang berwatak cemerlang di dalam memecahkan masalah; Karena dalam satu kelas terdapat perbedaan adat istiadat, kebiasaan dan latar belakang sosial, kadang-kadang guru sulit menerapkan metode ini; Terkadang anak-anak tidak mau memerankan perannya karena merasa malu; Ketika latihan, anak-anak yang tidak dapat giliran maju akan bersikap pasif.

3. Model Pembelajaran Bahasa Inggris di TK yang Ditawarkan

Berdasar data di lapangan dan pemaparan pembelajaran dengan metode dramatisasi, maka peneliti memberi solusi tentang model pembelajaran bahasa Inggris dengan metode dramatisasi di TK Pajang Surakarta. Berikut ini dipaparkan hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dilaksanakan pada model pembelajaran ini.

Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengajar bahasa Inggris adalah guru kelas yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris atau setidaknya guru kelas yang menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dengan kekuatan bahasa Inggris yang dipunyai guru, maka apapun metode pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak akan ada hal-hal yang dirasa sulit.

Metode yang digunakan adalah dengan ceramah, *brainstorming*, *question and answer*, *song*, *listen and repeat* serta metode-metode lain yang dirasa perlu ketika ada hal-hal yang ingin

ditonjolkan. Metode ceramah digunakan untuk memberi penjelasan kepada anak berkenaan dengan apa yang harus diketahui, dilakukan, dan dikerjakan. *Brainsorming* diberikan sebagai persiapan, pengenalan, dan pemanasan berkenaan dengan materi yang diberikan. *Question and answer* diberikan untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah paham betul atau belum berkenaan dengan materi yang disajikan. *Song* diberikan sebagai selingan untuk menyegarkan kepenatan setelah/ditengah-tengah menerima pembelajaran. *Listen and repeat* digunakan untuk memperkuat ingatan berkaitan dengan materi yang diberikan.

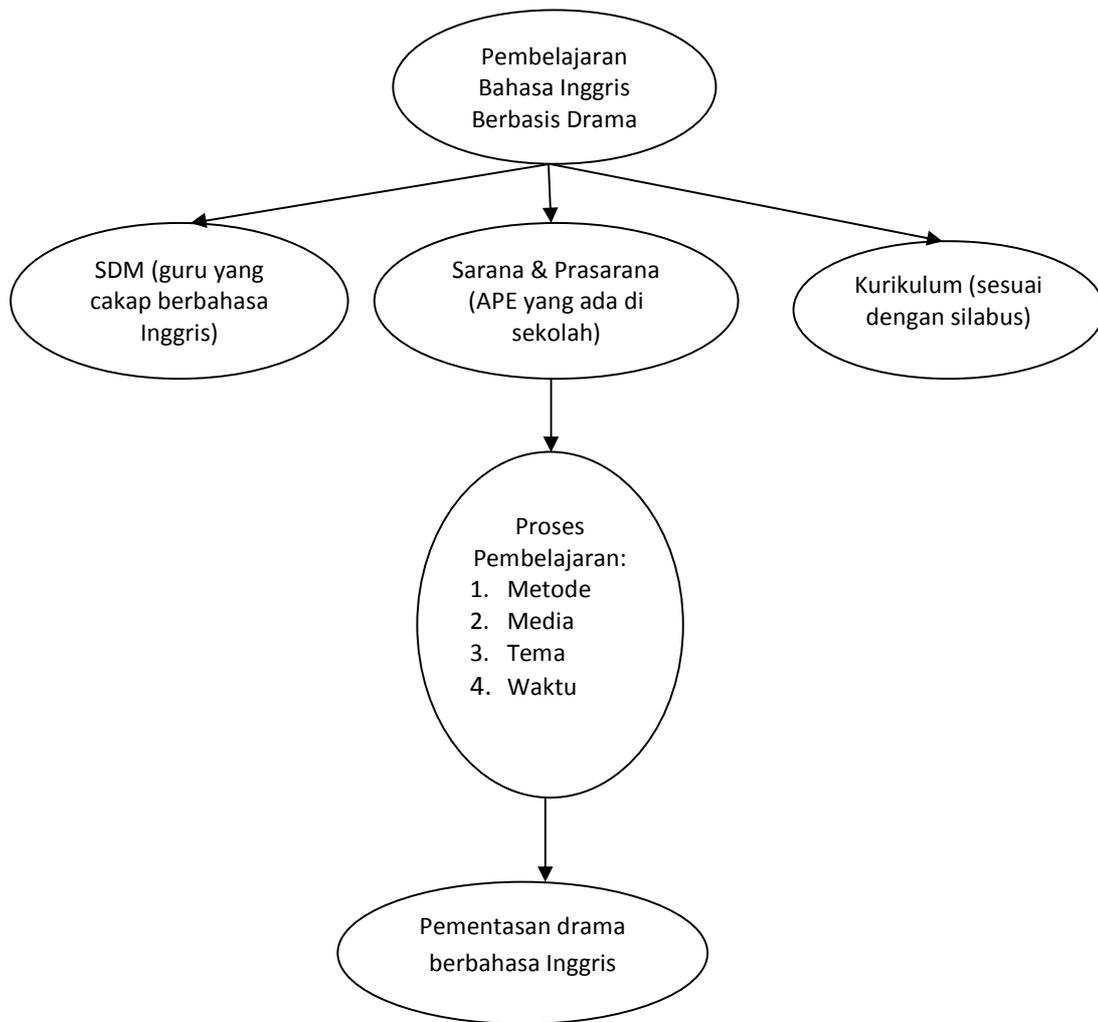
Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *boardmarker*, papan tulis, *whiteboard*, tape, dan media-media lain yang menunjang kegiatan ini. Media lain yang juga disarankan adalah *real object/objek nyata* sehingga anak-anak akan mudah menemukan di lingkungan sekitar.

Tema yang diberikan sesuai dengan tema yang ada di dalam kurikulum dan disesuaikan dengan jadwal Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang dijabarkan lagi dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Proses belajar mengajar dilaksanakan selama 1 jam/60 menit efektif dan dilaksanakan 2 kali dalam 1 pekan. Pemberian alokasi waktu 1 jam dalam 1 pertemuan dimaksudkan bahwa pembelajaran pada rentang waktu itu difokuskan pada pemberian materinya. Sementara jam-jam selanjutnya guru tinggal melaksanakan *reinforcement/penguatan*. Demikian juga untuk pemberian waktu kegiatan 2 kali 1 pekan. Hal ini dimaksudkan supaya materi yang diberikan kepada anak selalu melekat ketika diulang pada hari selanjutnya.

Pembelajaran bahasa Inggris dipegang oleh guru kelas, diusahakan guru yang mempunyai latar belakang bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang berurutan dan secara berkesinambungan. Sementara itu tahap-tahap pembelajaran disesuaikan dengan tahapan mengajar, yakni adanya pembukaan, apersepsi, inti, evaluasi dan penutup.

Di bawah ini disajikan kerangka pikir model pembelajaran bahasa Inggris berbasis drama yang ditawarkan.



SIMPULAN

Berbagai model pembelajaran telah diterapkan pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta. Ada 3 model pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan selama proses pembelajaran. Ketiga model tersebut adalah model pembelajaran di TK Aisyiyah 20 Pajang, TK Widyapura Suronalan, dan TK Islam Mardisiwi Surakarta.

Model pertama adalah dari TK Aisyiyah Pajang. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, di TK tersebut menghadirkan guru bahasa Inggris dari lembaga perkursusan bahasa Inggris di Surakarta.

Karena kehadirannya hanya sekali dalam satu pekan, hubungan guru dan murid kurang begitu akrab. Kadang-kadang guru tidak tahu nama anak didik yang ditangani saat itu. Namun demikian variasi dari metode yang diberikan dalam sekali pertemuan cukup banyak. Guru bersemangat dalam mengajar dan sering menggunakan komunikasi dalam bahasa Inggris. Anak-anak pun juga bersemangat dalam mengikutinya. Komunikasi yang sering diucapkan bisa ditanggapi oleh anak-anak, tetapi komunikasi/ujaran yang dianggap baru, jarang dan kadang tidak mendapat respon dari anak. Untuk mensiasati situasi tersebut guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa diberikan dalam waktu 45 menit dan diberikan sekali dalam sepekan. Tema-tema yang diambil disesuaikan dengan silabus dari lembaga tersebut dan tidak disesuaikan dengan tema yang diangkat sesuai dengan kurikulum pembelajaran di TK saat itu. Alat Peraga Edukatif (APE) pun juga berasal dari lembaga yang bersangkutan. Karena dirasa benda tersebut baru bagi anak-anak, mereka suka memegangnya. Namun demikian guru harus membawa kembali APE tersebut ke kantor lembaga. Pada kegiatan akhir guru memberi *reward*/hadiah bagi salah seorang anak yang dianggap paling aktif pada saat pembelajaran tersebut. Kegiatan pemberian *reward* ini dilakukan bergantian anak pada saat pertemuan selanjutnya. Secara keseluruhan pembelajaran di TK tersebut cukup bagus karena guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran, yakni pembukaan, inti, evaluasi dan penutup. Namun demikian, guru tidak menggunakan apersepsi awal untuk mengenalkan materi yang akan diberikan pada saat itu.

Pembelajaran bahasa Inggris model kedua adalah di TK Widyapura. Di TK ini guru bahasa Inggris juga berasal dari lembaga sekolahan di Surakarta yang menggunakan *bilingual*/dua bahasa dalam pembelajarannya. Walaupun dari lembaga lain, pada proses pembelajaran guru cukup akrab dengan siswa secara individual. Pembelajaran bahasa Inggris ternyata diberikan tiap-tiap hari Sabtu dan kelompok A dan B dijadikan satu dalam satu ruangan. Jumlah seluruh anak ada 50 anak. Materi pembelajaran juga berasal dari lembaga pendidikan tersebut sehingga tema yang diberikan pada saat itu tidak sesuai dengan tema yang diangkat dalam kurikulum. Dalam penyampaian materi guru sering menggunakan metode *listen and repeat* sampai anak-anak mengikutinya. APE yang digunakan tidak berasal dari TK tersebut, namun guru membuat/membawa sendiri dari rumah. Kadang-kadang anak disuruh mengeluarkan buku tugas yang akan digunakan pada saat itu. Komunikasi yang dijalin dengan anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Perintah-perintah sederhana dikemas dalam bahasa Inggris, namun apabila anak masih belum paham, guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Keseluruhan pembelajaran tergolong bagus, karena guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran yakni adanya pembukaan, apersepsi, inti, evaluasi dan penutup.

Model pembelajaran ketiga berasal dari TK Islam Mardisiwi. Pembelajaran bahasa Inggris diberikan secara insidental yakni tidak ada waktu terjadwal yang diberikan. Pembelajaran diberikan selama 2 jam 45 menit (dari jam 07.45 – 10.30 WIB). Ada banyak hal-hal positif yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam pemberian materi, tema yang diangkat sesuai dengan tema yang ada di dalam kurikulum TK pada saat itu. Pengajar adalah guru kelas yang tiap harinya mengajar di kelas itu. Guru juga menggunakan APE yang ada di kelas, sehingga anak-anak sudah mengenal benda yang digunakan. Karena guru sudah menghafal nama-nama anak di TK (ada 12 anak didik), guru tersebut bisa menguasai situasi kelas. Pembelajaran bahasa Inggris dikenalkan ketika ada benda-benda tertentu yang dibahas pada saat itu. Guru juga menggunakan metode *listen and repeat*, sehingga anak-anak mengulang beberapa kali kosakata yang sama pada saat itu. Banyak bidang pengembangan yang bisa diterapkan dalam satu kali pembelajaran, misalnya bidang pengembangan kognitif, fisik motorik, bahasa dan nilai agama dan moral. Dalam pembelajaran guru sudah menerapkan proses pembelajaran, yakni adanya tahapan pembukaan, apersepsi, inti, evaluasi dan penutup. Walaupun demikian ketika ada evaluasi berkenaan dengan kosakata yang telah diberikan pada hari-hari sebelumnya, anak-anak lupa akan kosakata tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan dan menggunakan kelebihan dalam model pembelajaran tersebut di atas maka model pembelajaran bahasa Inggris berbasis drama bisa dijadikan sebagai solusinya. Guru kelas yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris akan lebih bisa membuat suasana pembelajaran berjalan dengan lancar. Pengemasan perpaduan antara metode, media, tema, waktu, maupun proses pembelajarannya disajikan secara kompak dan saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran yang sinkron antara satu dan lainnya tersebut akan menghasilkan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

Harith, Imron Wakhid. 2010. "Bilingual Teaching Model in Early Childhood". *Pamator*, Volume 3, Number 2, October. Diunduh 18 Nov 2012.

Hurlock B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*.

Lightbown, M Patsy and Spada, Nina. 1993. "How languages are learned". Oxford: OUP

- Masitoh. 2002. "Developing young Children's Language Ability Through Whole Language Approach and Its Implication on Teacher Role and Responsibilities". *The 2011 International Early Childhood Studies Conferences*.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Powers, S. ed., 2008."Language, Culture, and Learning. Special issue". *Zero to Three Journal* 29 (September)
- Prieto, Victoria H. 2009. "One language, two languages, three languages....More". *Beyond the Journal. Young Children on the Web*.January 2009:1-2
- Ridwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Bandung Alfabeta
- Sadikin, Irma Safitri. 2011. "Young Learners' Vocabulary Improvement Through Audio Visual by Benefiting The Use of Youtube Videos". *The 2011 International Early Childhood Studies Conferences*.
- Silverman, 2010. "Vocabulary Practices in Prekindergarten and Kindergarten Classrooms". **Reading Research Quarterly**45.3 Jul-Sep 2010: 318-340. diakses tanggal 11 Oktober 2013.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA)
- Suyanto, Kasihani KE. 2008. "English For Young Learners". Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.